



## Peran Perempuan dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Desa Sambirejo Timur Kabupaten Deli Serdang

Arzetty Meutya Noersy<sup>1\*</sup>, Suheri Harahap<sup>2</sup>, Ahmed Fernanda Desky<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [arzettymeutianoersy2806@gmail.com](mailto:arzettymeutianoersy2806@gmail.com)<sup>1</sup>, [suheri.harahap13@gmail.com](mailto:suheri.harahap13@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id](mailto:ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

\*Korespondensi penulis: [arzettymeutianoersy2806@gmail.com](mailto:arzettymeutianoersy2806@gmail.com)

**Abstract.** *The family, the smallest unit in society, consists of father, mother and children. In general, a family consists of people who are related by blood or marriage, although they do not always share a roof (house, dining table, food, money, even feelings) and this is an element to characterize a gathering as a family. Because she is responsible for her children, women in a family have responsibilities in the domestic realm. It seems that the role of women in East Sambirejo Village has changed, namely that women are prioritized to work outside the home so that they have limitations in caring for children. This is what is of interest to researchers in conducting research, namely with the aim of studying more deeply the role of women in earning a living in the public sector. This research method uses qualitative research, a descriptive approach with a total of 5 informants. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The results of this research show that the wife's role as the family breadwinner is due to poverty. As experts in liberal feminist theory, J. S. Mill and Harriet Taylor-Mill (husband and wife), argue that equality between men and women has been achieved, that women must have the same civil rights as men and equal access to education, economic participation, and other opportunities. This is stated because, in both views, individuals must be given the freedom to pursue their goals, as long as they do not interfere with each other in the process of achieving their goals. However, from a religious perspective or from an Islamic perspective, women are not required to earn a living, so everything that has been explained in Islamic law is felt to be able to bring about benefits for its people. Relating to the husband's maintenance obligations towards the family, as Allah says in surah Al-Baqarah 2: verse 233. based on analysis of social construction theory which states that the role of the wife as the family breadwinner is the result of human construction. The first three stages of social construction in the people of East Sambirejo Village are externalization or adjustment to the socio-cultural world by adjusting the wife to her family's economy, changes in habits in East Sambirejo Village, and understanding of religion, especially in verses of the Al-Qur'an'an surah. Al-Baqarah 2:233 regarding the husband's obligation to support his family. Second, (objectivity) self-interaction with the social and cultural world. In society, the wife is expected to be the breadwinner of the family all the time, and she does so with self-awareness to help support the family. Third, examples of self-identification with the sociocultural world (internalization). In this process, the wife plays the role of breadwinner for the family in East Sambirejo Village with the aim of supporting the family's economy (economic factor).*

**Keywords:** *Role of Women, Economy, Family.*

**Abstrak.** Keluarga unit terkecil di masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada umumnya, sebuah keluarga terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan, meskipun mereka tidak selalu berbagi atap (rumah, meja makan, makanan, uang, bahkan perasaan) dan menjadi elemen untuk mencirikan pertemuan sebagai sebuah keluarga. Karena dia bertanggung jawab atas anak-anaknya, maka perempuan dalam sebuah keluarga memiliki tanggung jawab dalam ranah domestik. Nampaknya peran perempuan di Desa Sambirejo Timur ini mengalami perubahan yaitu perempuan di prioritaskan bekerja diluar rumah sehingga memiliki keterbatasan dalam mengasuh anak, hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran Perempuan Dalam Mencari Nafkah di sektor publik. Metode penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif dengan jumlah informan 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran istri sebagai pencari nafkah keluarga dikarenakan faktor kemiskinan. Seperti pendapat ahli pada teori feminisme liberal J. S. Mill dan Harriet Taylor-Mill (suami istri), berpendapat bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah tercapai, bahwa perempuan harus memiliki hak sipil yang sama dengan laki-laki dan akses yang sama terhadap pendidikan, partisipasi ekonomi, dan kesempatan lainnya. Hal ini dinyatakan karena, dalam pandangan keduanya, individu harus diberi kebebasan untuk mengejar tujuannya, asalkan tidak saling mengganggu dalam proses pencapaian tujuannya. Namun dari segi keagamaan atau dari segi agama islam

perempuan tidak diwajibkan mencari nafkah sehingga segala sesuatu yang telah dijelaskan dalam hukum Islam di rasa harus mampu mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya. Berkaitan dengan kewajiban nafkah bagi suami terhadap keluarga, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah 2:ayat 233. berdasarkan analisis teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa peran istri sebagai pencari nafkah keluarga merupakan hasil konstruksi manusia. Tiga tahapan konstruksi sosial *Pertama* pada masyarakat Desa Sambirejo Timur adalah eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosial budaya dengan penyesuaian istri terhadap ekonomi keluarganya, perubahan kebiasaan yang ada di Desa Sambirejo Timur, dan pemahaman tentang agama khususnya dalam ayat Al-Qur'an'an surah Al-Baqarah 2:233 tentang kewajiban suami menafkahi keluarganya. *Kedua*, (objektivitas) interaksi diri dengan dunia sosial dan budaya. Dalam masyarakat, istri diharapkan menjadi pencari nafkah keluarga sepanjang waktu, dan dia melakukannya dengan kesadaran diri untuk membantu menafkahi keluarga. *Ketiga*, contoh identifikasi diri dengan dunia sosiokultural (internalisasi). Dalam proses tersebut istri berperan sebagai pencari nafkah keluarga di Desa Sambirejo Timur dengan maksud untuk menopang ekonomi keluarga (faktor ekonomi).

**Kata Kunci:** Peran Perempuan, Ekonomi, Keluarga.

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga unit terkecil di masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada umumnya, sebuah keluarga terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan, meskipun mereka tidak selalu berbagi atap (rumah, meja makan, makanan, uang, bahkan perasaan) dan menjadi elemen untuk mencirikan pertemuan sebagai sebuah keluarga. Karena dia bertanggung jawab atas anak-anaknya, maka perempuan dalam sebuah keluarga memiliki tanggung jawab dalam ranah domestik. Laki-laki diharapkan untuk menafkahi keluarganya secara finansial. Pada akhirnya, situasi ini menempatkan perempuan dalam keluarga di bawah laki-laki. Namun demikian, seorang ibu dalam keluarga memiliki otoritas penuh atas semua keputusan yang berkaitan dengan keluarga. Selain itu, sementara sang ayah bekerja dengan gaji yang lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sang ibu akan berkontribusi pada pendapatan keluarga sehingga ia dapat menafkahi keluarganya.

Ibu rumah tangga dan perempuan karir saat ini memainkan peran lebih dari sekedar melindungi dan merawat keluarga, mereka juga mencari nafkah untuk membantu suami dalam memenuhi semua kebutuhan sehari-hari dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi keluarga mereka. Perempuan di Indonesia kini memiliki kesempatan dan peran yang sama di tempat kerja seperti halnya laki-laki. Akibatnya, banyak perempuan bermunculan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi dan aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peran perempuan dalam kehidupan keluarga telah berubah akibat pesatnya keterlibatan perempuan.

Tidak sulit bagi perempuan untuk mau membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Perempuan diberi kebebasan lebih untuk bekerja guna membantu suami dan meningkatkan pendapatan keluarga. Mulai dari bercocok tanam, berdagang, hingga menjadi buruh, para perempuan melakukannya agar bisa menghidupi keluarganya. Sama pentingnya

bahwa setiap orang dalam keluarga mengerjakan pekerjaan rumahnya bersama-sama sehingga semuanya berjalan sesuai rencana, baik itu di luar pekerjaan, sekolah, atau pekerjaan rumah. Nyatanya, banyak perempuan, terutama ibu rumah tangga, yang masih kehilangan kesempatan untuk memainkan peran yang lebih menonjol di masyarakat.

Keadaan seperti itu menyebabkan perempuan memainkan dua peran ganda, khususnya pekerjaan rumahan yang bertanggung jawab untuk menangani keluarga dan pekerjaan publik yang bekerja di luar rumah atau mencoba menangani masalah keluarga. Keterlibatan semua anggota keluarga sangat bermanfaat bagi keluarga kelas bawah. Peran ganda bukanlah hal baru bagi perempuan Indonesia, terutama mereka yang tinggal di daerah tertinggal dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Sejak kecil, perempuan dalam kelompok ini telah diajarkan oleh orang tua mereka untuk memainkan dua peran. Perempuan muda terpaksa bekerja untuk mendukung keuangan keluarga mereka yang mencegah mereka dari memiliki kebebasan bermain yang dilakukan remaja lainnya. Dalam terminologi Islam, bekerja dapat diartikan sebagai kerja keras dan tantangan hidup yang harus diatasi untuk mencapai kekayaan. Konsekuensinya, para ahli menegaskan bahwa kerja itu mulia, dan para ahli hukum menyimpulkan di sebagian besar risalah fikih tentang pentingnya tidak meremehkan usaha dan keamanan kerja seseorang (Lukman Soetrisno, 1997).

Dorongan yang besar bagi kaum perempuan yang hidup dalam kemiskinan untuk bekerja mengharuskan mereka untuk dapat memainkan peran domestik dan publik sebaik mungkin. Namun hal yang sering kali terjadi pada perempuan yang bekerja pada sektor informal adalah pekerjaan yang menyita banyak waktu sebab pendapatan yang diterima biasanya tergantung pada banyaknya pekerjaan yang telah diselesaikan. Walau demikian, pekerjaan tersebut harus tetap dilakukan karena jika tidak dilaksanakan maka dampaknya akan berpengaruh langsung pada sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dorongan untuk bekerja demi meningkatkan perekonomian keluarga inilah yang seringkali menjadi penyebab terbaikannya pekerjaan di bidang domestik (Wolfman, 1994: 16). Hal yang sama dikemukakan oleh Keith Hart (1973) yang menyoroti masalah kesempatan kerja kelompok miskin di kota untuk mencari nafkah bagi kelompok ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok formal dan informal. Secara khusus Hart menjelaskan bahwa kelompok yang terlihat dalam sektor informal pada umumnya miskin, berpendidikan rendah, upah yang diterima dibawah upah minimum, dan modal usaha kecil (Chris dan Tadjuddin, 2000: 75).

Peneliti yang memimpin penelitian tentang Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga di Kota Sambirejo Timur, tepatnya di kawasan Tembung Pasar 7, menduga bahwa pekerjaan perempuan dalam ekonomi keluarga berarti membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Sebagian besar wanita di ruang ini bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh. Para ibu rumah tangga di sini tidak bisa bergantung pada gaji pasangannya, sehingga para ibu juga bekerja untuk menambah uang sakunya. Dijaman sekarang semua kebutuhan rumah tangga serba naik jadi uang tersebut digunakan untuk membayar sewa rumah (bagi yang rumahnya sewa), membayar keperluan sekolah anak, membayar listrik dan membantu membayar bahan sandang (Akbar, 2017: 104).

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Teori Peran**

Para ahli mengatakan bahwa peran adalah fitur dinamis dari posisi atau status. Peran menurut Kozier Barbara adalah seperangkat harapan yang dimiliki orang lain terhadap seseorang berdasarkan posisinya dalam suatu sistem. Peran yang stabil dipengaruhi oleh kondisi sosial baik internal maupun eksternal. Suatu jenis perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam lingkungan sosial tertentu dikenal sebagai peran. Deskripsi sosial tentang identitas kita adalah peran kita. Ketika peran tersebut diasosiasikan dan dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan komunitas sosial yang ada dalam masyarakat, peran tersebut akan memperoleh makna. Peran seseorang juga dapat didefinisikan sebagai kombinasi posisi mereka dalam masyarakat dan pengaruh signifikan mereka terhadap masyarakat. Seseorang telah memenuhi suatu peran, khususnya peran sebagai warga negara, apabila ia bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Seseorang memenuhi peran ketika dia memenuhi hak dan kewajiban yang membentuk status, menurut sosiolog seperti Raph Linton, yang menyebutnya "aspek dinamis dari status". Sebaliknya, status adalah "kumpulan hak dan kewajiban" (David Berry, 1995: 99). Peran adalah fungsi yang dilakukan oleh anggota kelompok sosial tertentu. Peran adalah perilaku yang memiliki status dan dapat dilakukan oleh pelakunya dengan atau tanpa batas-batas *job description* (W.A Gerungan, 1998: 135).

Dalam sosiologi, istilah "peran" dianggap sama sering karena tidak ada perbedaan yang jelas antara peran dan peranan yang hanya bergantung pada apakah peran tersebut telah dilakukan atau tidak. Peran adalah tugas yang dapat dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya. Aspek dinamis dari status adalah teori peran. Seseorang memenuhi peran jika dia bertindak sesuai dengan posisinya. Tujuan dari perbedaan antara posisi dan peran adalah pengetahuan. Tidak ada peran tanpa kedudukan, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, peran merupakan pola perilaku yang

diharapkan pada status tertentu. Dengan kata lain, status memiliki pekerjaan yang harus dilakukan sesuai dengan aturan. (Soerjono Sukanto, 2002: 243).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah aspek dinamis berupa tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang, badan, atau lembaga yang mengklaim suatu posisi dalam sistem sosial berdasarkan pendapat para ahli tersebut. Peran orang ditentukan oleh norma sosial, yang mendikte apa yang diharapkan mereka lakukan dalam pekerjaan, keluarga, dan peran lainnya. (Juwita Deca RYanne, 2017: 29).

### **Peran Ganda Istri**

Peran ganda adalah dua peran yang dimainkan oleh satu orang ketika mereka melakukan tugas yang sudah mereka lakukan (pekerjaan), salah satunya adalah sifat yang selalu ada dalam diri mereka dan tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga. Suami mencari nafkah sedangkan istri mengurus rumah tangga dalam keluarga. Namun, seiring meningkatnya kesempatan kerja perempuan menikah, struktur keluarga segera bergeser, yang mengakibatkan apa yang dikenal sebagai dualisme karir. Peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga selalu identik dengan pekerjaan rumah tangga, terutama dalam masyarakat tradisional. Kegiatan di dekat dapur, seperti membuat makanan, melayani, mengurus rumah, anak-anak, dan menyiapkan keperluan suami, sehingga istri tidak ada waktu untuk keluar rumah kecuali mengaji dan pergi ke acara sosial lainnya. Pria sama sekali tidak lebih unggul dari wanita dalam hal mencari nafkah atau apa pun. Mereka memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing dan adil sesuai dengan kodratnya masing-masing. Terlebih lagi, sudah menjadi kodrat wanita (hamil, mengandung anak dan menyusui) untuk dapat merawat, mendidik, membesarkan anak dan merawat suaminya (S.R Parker dkk, 1992).

Kontribusi perempuan pada sektor produksi menjadi hal yang lumrah saat ini. Ada perempuan yang saat ini bekerja sepenuhnya di luar rumah, pada dasarnya sama dengan pria. Beberapa perempuan juga memilih untuk bekerja paruh waktu atau berkonsentrasi pada aktivitas rumahan seperti berjualan. Perempuan menjadi pencari nafkah (produksi) dengan bekerja paruh waktu atau penuh waktu, meskipun keterlibatan perempuan dalam industri produksi tidak mempengaruhi bagaimana suami diperlakukan dalam mengurus keluarga dan anak. Bagaimanapun pasangan harus mengambil bagian secara efektif dalam berurusan dengan keluarga dan anak-anak. Saat ini, banyak perempuan dengan pendapatan lebih tinggi dari suami mereka tetap menjadi pengasuh utama bagi anak dan keluarga mereka (Ibid, 60).

## **Peran Perempuan Dalam Sektor Domestik**

Perempuan terlibat dalam pengelolaan pemerintahan keluarganya di rumah, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan keluarga. Istrilah yang menguasai lingkungan rumah tangga dalam kehidupan keluarga (Murniati, 2004: 105). Menurut Prof. Holleman, kedudukan kaum wanita (moms) dalam keluarga dianggap sebagai separuh (*halfheit*) yang memerlukan bagian-bagian yang berbeda sebagai pelengkap untuk menjadikan suatu keutuhan yang wajar dan serasi dalam keluarga secara bersama-sama (Notopuro, 1984 : 44). Perempuan wajib menjalankan tugas domestiknya seefektif mungkin karena mereka merupakan komponen yang turut membentuk keluarga yang harmonis. Peran tersebut dipecah menjadi bagian-bagian berikut oleh Kartono Kartini: (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009: 91)

1. Ibu rumah tangga adalah ujung tombak di mana wanita secara efektif berkontribusi untuk membesarkan anak-anak yang lebih baik.
2. Sahabat pasangan sebagai belahan jiwa, istri bertanggung jawab mendampingi suami dalam mendorong hubungan sosial, menjadi kekasih suami, pekerja dalam meringankan beban suami dan direktur dalam mengawasi keuangan keluarga.
3. Pendidik anak. Karena anak-anak belajar bagaimana berperilaku dari orang tuanya, maka menjadi tanggung jawab ibu untuk mengajarkan moral, sopan santun, dan masalah reproduksi kepada anak-anaknya. Selain itu, bimbingan, pertimbangan, dan nasehat anak menjadi tanggung jawab ibu.
4. Pemimpin rumah tangga tempat perempuan mengatur, dan memelihara keharmonisan keluarga. Istri mengawasi keuangan keluarga, memperhatikan kesehatan keluarga, menyiapkan makanan bergizi, dan memupuk gaya hidup sehat secara sosial, spiritual, dan jasmani.

Pembagian kerja ini menjadi dasar penentuan peran utama seorang perempuan sebagai ibu, yaitu mengurus rumah tangga dan berperan sebagai pekerja tanpa mengenal lelah. Perempuan sebagai ibu berperan dalam mengembangkan suasana kekeluargaan dan persahabatan dengan keluarga lain dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Perempuan memiliki tanggung jawab untuk bekerja menuju tujuan membuat keluarga mereka sendiri lebih kompak dan terhormat dalam hubungan internal. Perempuan berusaha bekerja dengan berbagai cara dengan memberikan segala yang dimilikinya untuk menegakkan kehormatan keluarga bersama suami dan anak-anaknya. Selain itu, wanita dipercaya untuk menjaga hubungan keluarga dengan keluarga yang berbeda untuk hidup rukun dan harmonis dengan mereka. (Suardiman, 2001: 40).

## **Pengertian Perempuan Pencari Nafkah**

Perempuan diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk dengan sifat dan kepentingan yang berbeda. Semua manusia, menurut sejarah awal kehidupannya, adalah keturunan Nabi Adam. Kemudian untuk memberi Adam pasangan, Tuhan menjadikan Hawa perempuan pertama. Generasi manusia dari dulu hingga sekarang lahir sebagai hasil dari penyatuan keduanya. (Bushrah Basiron, 2006, h.1). Mata pencaharian adalah sesuatu yang diberikan seseorang untuk diri sendiri dan atau orang lain perlu makan, minum, atau memenuhi kebutuhan lainnya. Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma, kewajiban seorang suami kepada istrinya adalah mencari nafkah (Hanan Abdul Aziz, 2012, h.3).

Teori peran dikembangkan oleh Robert Linton. Peran menggambarkan interaksi sosial dalam hal aktor memainkan peran yang mencerminkan norma budaya. Pekerjaan adalah bagian unik dari posisi (status). Seseorang memenuhi peran jika dia menggunakan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya. Ilmuwan tertarik pada perbedaan antara posisi dan peran karena masing-masing bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Demikian pula, tidak ada peran tanpa posisi atau peran tanpa posisi (Soerjono Soekanto, 1986 h.220).

juga wanita gampang mencari nafkah dan menjual apapun yang penting Halal.

Menurut Omas Ihromi, perempuan bekerja adalah mereka yang pekerjaannya akan dikompensasikan dengan uang. Bahkan jika uang tidak diperoleh secara langsung. Mampu bekerja sendiri dan menghasilkan uang dari apa yang mereka lakukan, seperti perempuan yang berdagang, adalah sebuah pekerjaan. Ini tidak selalu tentang bekerja dengan orang lain (Omas Ihromi, 1990, h.38).

## **Faktor Perempuan Mencari Nafkah**

Menurut Pandia (1997), perempuan yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari pekerjaannya disebut sebagai perempuan pekerja atau perempuan bekerja. Kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial, ego, dan aktualisasi diri yang muncul pada perempuan saat bekerja sama dengan yang muncul pada laki-laki. Dengan bekerja di luar rumah, wanita sebenarnya akan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Munandar (Pandia, 1997) mengatakan bahwa perempuan bekerja melakukannya dengan berbagai alasan, seperti menambah penghasilan, menghindari kebosanan dalam mengisi waktu luang, memiliki minat atau keterampilan tertentu yang ingin digunakan, memperoleh status, dan mengembangkan diri. Menurut Ken Suratiyah (1996) dan Opinion Ware (1981), ada dua alasan utama mengapa perempuan berpartisipasi dalam bekerja. Pertama, perlu karena keadaan ekonomi keluarga yang memprihatinkan, sehingga penting untuk

berupaya meningkatkan pendapatan keluarga. Kedua, “memilih” bekerja sebagai cerminan kondisi sosial ekonomi kelas menengah dan atas.

### **Bentuk-bentuk Pekerja Perempuan Pencari Nafkah**

Sektor informal seperti perdagangan, jasa, industri pengolahan, dan lain sebagainya memiliki banyak pekerjaan yang diinginkan oleh para pekerja perempuan. Karena kompleksnya permasalahan yang dihadapi pekerja perempuan itu sendiri, baik dalam hal pengembangan potensi diri maupun dalam kaitannya dengan keluarga dan kehidupan sosial, pekerja perempuan mendapat perhatian khusus di tempat kerja. Ini hanyalah sedikit dari sekian banyak contoh partisipasi perempuan dalam bisnis dan pekerjaan yang terjadi pada masa Nabi SAW dan para sahabatnya. Selain hal tersebut di atas, penting untuk ditekankan bahwa Nabi SAW sangat memperhatikan wanita dan mengajarkan mereka bagaimana memanfaatkan waktu mereka sebaik mungkin. dan memuatnya dengan dokumen yang berguna. Dia mengatakan, antara lain, dalam hal ini: "Permainan" favorit seorang wanita Muslim di rumah adalah memintal dan menenun (Hadis diriwayatkan oleh AbuNu'aim dari Abdullah bin Rabi' Al-Anshari) (M. Quraish Shihab, 2007, h.276).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Metode dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (V. Wiratna Sujarweni, 2015, h.21-22).

Dalam penelitian kualitatif, kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas penelitian. Saat mengumpulkan data, pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana selalu menjadi pertimbangan. Triangulasi data dari tiga sumber diperlukan untuk penelitian kualitatif: wawancara, partisipasi, dan penyusunan catatan setelah wawancara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in

depth interview), dan dokumentasi (Sugiono, 2017). Pada dasarnya kegunaan data (setelah diolah dan dianalisis) ialah sebagai dasar yang objektif didalam proses pembuatan keputusan–keputusan/ kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka ntuk memecahkan persoalan oleh pengambil keputusan (Situmorang, 2010).

Teks, gambar, cerita, dan artefak lainnya biasanya digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, bukan angka. Ketika arah dan tujuan penelitian jelas, serta ketika sumber data peserta atau informan telah diidentifikasi dengan jelas, dihubungi, dan diberikan persetujuan mereka untuk memberikan informasi yang diperlukan, data dikumpulkan. Oleh karena itu, data penelitian kualitatif dikumpulkan dengan berbagai cara: dokumen, observasi, dan wawancara.

Pengumpulan data dalam latar alami dengan menggunakan metode alami disebut penelitian kualitatif, dan dilakukan oleh ilmuwan atau peneliti yang tertarik pada sains (Lexy J Moleong, h.5).Pemberian predikat terhadap variabel yang diteliti berdasarkan kondisi sebenarnya adalah analisis deskriptif kualitatif. Predikat disajikan dengan cara yang sebanding atau berdasarkan kondisi yang diinginkan (Suharsimi Arikunto, h. 269-270).

### **Lokasi, Objek dan Waktu Penelitian**

1. Lokasi penelitian berada di Desa Sambirejo Timur. Suatu jenis penelitian kualitatif, yang satu ini tidak memiliki batasan waktu sampai peneliti memiliki pemahaman yang benar-benar mendalam tentang subjek yang diteliti. Namun, jika ditentukan bahwa data dan analisis data telah tercapai sesuai dengan desain, maka penelitian ini dapat dihentikan dan dibuat laporannya karena berbagai pertimbangan, waktu, biaya, dan tenaga.
2. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti. Objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian (Fitrah & Luthfiah. 2017: 152-156) Subjek dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Sambirejo Timur yang diwawancarai langsung oleh peneliti mengenai peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga. Objek yang digunakan adalah para perempuan yang bekerja mencari nafkah untuk menjawab pertanyaan saya terkait penelitian ini.

## **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

### 1) Data primer

Menurut Hasan (2002: 82) Data primer adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan di lapangan secara langsung oleh peneliti atau pihak yang memerlukannya. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari individu atau kelompok individu melalui wawancara dengan peneliti. Informasi penting ini mencakup;

- Catatan hasil wawancara.
- Hasil observasi lapangan.
- Data-data mengenai informan.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh individu yang benar-benar menyelidiki dari sumber itu yang ada saat ini (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang berasal dari buku, literatur, penelitian sebelumnya, dan sumber lainnya.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambirejo Timur tepatnya di Tembung pasar 7 Dusun Seroja pada bulan Maret 2023.

#### 1. Desa Sambirejo Timur

Menurut sejumlah tokoh, kawasan yang dikenal dengan Desa Sambirejo Timur ini berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penduduk Desa Sambirejo Timur terkenal dengan kegotongroyongan dan gotong royongnya yang tinggi pada jam-jam buka di ladang masa lalu, khususnya saat bekerja di wilayah timur (wetan), yang sekarang dikenal juga dengan Sambirejo Timur. Kemudian ada sebuah komunitas yang saat itu dikenal sebagai Desa Sambirejo Timur. Sebagai Kepala Desa Sambirejo Timur, kini dijabat oleh Perangkat Desa Muhammad Arifin karena memperoleh suara terbanyak pada periode (2022-2027). Selama aturan ini, kegiatan Kota Sambirejo Timur banyak dimanfaatkan untuk koordinasi organisasi pertemuan lokal di setiap desa dan pengorganisasian pertemuan pedesaan dan pendirian lainnya. Saat ini, banyak kelompok masyarakat yang memfokuskan usahanya pada karyawan, pengusaha, dan kelompok kecil pekerja pertanian, polisi, militer, dan tenaga

pendidikan. Namun karena asal muasal pendatang di desa lain, banyak dari mereka yang kemudian menjadi pedagang dan ada yang membuka usaha di Desa Sambirejo Timur.

## 2. Sejarah Desa Sambirejo Timur

Kota Medan berada di sebelah timur Desa Sambirejo Timur yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Berbatasan dengan Desa Tembung di sebelah barat, Desa Bandar Klippa di sebelah utara, Desa Amplas di sebelah selatan, dan Desa Sena di sebelah timur. Kota-kota tersebut merupakan wilayah perbatasan antara Kota Medan dan Pertokoan Serdang Rezim yang diasingkan oleh aliran Denai yang memisahkan Pergudangan Serdang dan Pegunungan Karo di sebelah selatan menuju utara di tepi timur Sumatera. Sebagian besar warga Desa Sambirejo Timur mengelola sisa lahan sempit dengan bekerja sebagai buruh bangunan, pembantu rumah tangga, wiraswasta, atau petani. Kawasan desa ini dulunya merupakan perkebunan tembakau deli dan kawasan pertanian produktif. Mayoritas penduduknya beretnis Jawa, dan mereka adalah anak kontrakan "koeli", yang dibawa dari Jawa pada masa penjajahan Belanda. Setelah kemerdekaan, sebagian dari mereka yang sebelumnya bekerja sebagai tukang kebun akhirnya menjadi petani pangan. Namun, tanah yang dikelola kini dijual atau dibagi di antara ahli waris mereka sebagai akibat dari tuntutan ekonomi dan pertumbuhan penduduk.

Akibat kelangkaan lahan pertanian, mayoritas masyarakat Medan terpaksa bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, pedagang atau pembantu rumah tangga bagi keluarga etnis Tionghoa. Mata pencaharian penduduk Sambirejo Timur tidak mengubah seluruh sifat atau karakter sosiokultural mereka.



**Gambar 1.** Peta Sambirejo Timur

Stasiun Kereta Api Bandar Khalifah dibangun di Desa Bandar Klippa yang hanya berjarak dua kilometer dari balai Desa Sambirejo Timur. Kemudian, lalu lintas jalan Desa Sambirejo Timur sangat terpengaruh oleh bandara Kuala Namu yang dibuka pada tahun 2013 dan hanya berjarak 9 km dari desa tersebut. Jalan desa Sambirejo Timur dipilih sebagai jalur alternatif bagi kendaraan yang menempuh perjalanan dari Medan menuju Bandara Kuala Namu atau sebaliknya karena letaknya yang strategis. Jika dibandingkan dengan menggunakan jalan tol Sumatera atau jalan tol, waktu tempuh bisa dipangkas setengahnya. Akibatnya, jalan desa lebih cepat rusak. Terbukti, dua ruas jalan di Desa Sambirejo Timur yakni Jalan Sempurna dan Jalan Makmur yang sering digunakan saat ini sebagian rusak parah.

Batas Wilayah Desa Letak geografi Desa Sambirejo Timur, terletak diantara :

Sebelah Utara : Desa Bandar Klippa dan Desa Sei Rotan

Sebelah Selatan : Desa Bandar Klippa

Sebelah Barat : Desa Tembung

Sebelah Timur : Desa Sena Kecamatan Batang Kuis

Jumlah penduduk 28.427 jiwa, dan jumlah KK 8.500 KK.

### 3. Agama

**Tabel 1. Jumlah Agama Dan Jumlah Penganut**

<b>NO.</b>	<b>AGAMA</b>	<b>JUMLAHAGAMA PENGANUT</b>
1.	Islam	108.675 Jiwa
2.	Kristen Protestan	40.875 Jiwa
3.	Kristen Katolik	2.179 Jiwa
4.	Hindu	917 Jiwa
5.	Buddha	9.340 Jiwa
6.	Konghucu	0 jiwa

### 4. Aspek Kehidupan Masyarakat Desa Sambirejo Timur

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usulnya serta adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar sosial agaknya masih terkait dengan masyarakat, yang sangat cocok. Di sisi lain, masuknya budaya asing dan gaya hidup materialistis yang dibawa para pendatang yang menetap di desa semakin menggerus generasi muda. Ciri sosiokultural yang tersisa ditunjukkan dengan masih banyaknya kegiatan seni budaya yang masih ada. Band musik campursari dan keroncong Nod, Kuda Kepang (Lumping), Ludruk, Wayang Orang, dan Reog Ponorogo adalah di antaranya. Pembersihan desa tahunan

(syuro-an) dan pembangunan infrastruktur desa, tempat ibadah, dan bangunan lain untuk pelayanan publik masih merupakan bagian dari gotong royong masyarakat. Kekhawatiran serius telah diungkapkan tentang upaya Pemerintah Desa Sambirejo Timur sendiri untuk memberdayakan masyarakat.

Kolaborasi bersama masyarakat masih berupa pembersihan kota tahunan (syuro-an) dan pembangunan pondasi kota, titik cinta, dan struktur lainnya untuk administrasi publik. Kekhawatiran serius telah diungkapkan tentang upaya Pemerintah Desa Sambirejo Timur sendiri untuk memberdayakan masyarakat. Saat ini cukup banyak kegiatan masyarakat yang berlangsung di desa ini sehingga kegiatan disana dapat terlihat dengan jelas. Kemudian, masing-masing kegiatan tersebut menjadi ikon tersendiri, seperti Contoh komunitas tersebut antara lain Kampung Ramah Anak, Kampung PKK, Kampung Peduli, Kampung Bantuan Komunikasi (Bankom), dan berbagai nama lain yang diberikan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat di luar kampung. . Namun, gaya hidup dan kelihaihan masyarakat Sambirejo Timur semakin bertolak belakang, hingga akhirnya kota ini menjadi gua perdagangan narkoba dan kejahatan.

### **Gambaran Subjek Penelitian**

Dengan maksud untuk mempelajari informasi yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti, peneliti hanya mengambil 5 subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Peneliti mengambil 5 keluarga yang istri atau ibu rumah tangganya sebagai pedagang atau buruh untuk membantu ekonomi keluarga.

**Tabel 2. Profil ibu-ibu yang bekerja**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>USIA</b>	<b>PENDIDIKAN</b>
<b>1</b>	Ibu Mida	42 Tahun	SMP
<b>2</b>	Ibu Ros	29 Tahun	SMA
<b>3</b>	Ibu Rina	42 Tahun	SMA
<b>4</b>	Ibu Jum	65 Tahun	SD
<b>5</b>	Ibu Minah	60 Tahun	SD

### **Peranan Perempuan dalam Membantu Perekonomian Keluarga**

Tanggung jawab utama perempuan, khususnya ibu rumah tangga, adalah mengatur atau mengelola rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan ini tampaknya tidak memakan waktu sama sekali. Tanggung jawab lainnya antara lain menyiapkan makanan dan minuman untuk seluruh

keluarga, serta mendidik, mengawasi, dan memberikan arahan kepada anak-anak, terutama yang belum dewasa; merawat, membersihkan, dan merapikan rumah, termasuk perabotannya, dan memastikan semua pakaian keluarga bersih dan rapi. Ketika seorang ibu rumah tangga melihat banyaknya tugas yang harus dia lakukan di sekitar rumah, dia tidak punya waktu untuk hal lain. Ketika dia bangun, dia menemukan segunung pekerjaan yang harus dilakukan.

Namun hal tersebut tentunya akan berdampak pada semakin meningkatnya kebutuhan rumah tangga, serta pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Nilai barang dan biaya pendidikan yang keduanya terus meningkat menunjukkan hal ini. Akibatnya, perempuan perlu berperan dalam membantu suaminya. Selain itu perempuan memiliki lima peran yaitu:

1. Pendamping Suami

Dalam persatuan suami istri, masing-masing suami adalah kepala keluarga. Suami adalah pemimpin keluarga. Mereka diharapkan untuk melayani suami dan keluarga pada umumnya sebagai seorang istri. Terlepas dari kenyataan bahwa seorang istri berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga, dia tidak boleh mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

2. Peran sebagai pendidik anak-anak

Sebagai orang tua, perempuan memegang peranan penting dalam pendidikan keluarga, terutama dalam pendidikan anak-anaknya. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan kepribadian anak. Bukan tugas yang mudah untuk mendidik anggota keluarga dan juga anak-anak, tetapi tugas 32 membutuhkan ketekunan, ketabahan, dan kesungguhan yang luar biasa. Selain itu, ibu perlu dibekali dengan pengetahuan atau keinginan yang kuat untuk membesarkan anaknya agar menjadi anggota keluarga, bangsa, negara, dan agama yang produktif.

3. Pengatur ekonomi rumah tangga

Suami memainkan peran penting dalam rumah tangga dengan menyediakan kebutuhan keuangan keluarga. Namun, hal ini tidak terlepas dari bagaimana pasangan juga ikut mengawasi keuangan keluarga agar keuangan keluarga dapat dikelola dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menerangkan bahwa:

*“Ibu bertanggung jawab atas keuangan di rumah, dan suami hanya memberi saya uang seminggu sekali karna kan suami ibu tukang bangunan. Nah uang hasil kerja suami, ibu tabung untuk keperluan anak, untuk menambahi kebutuhan jadinya ibu ikut bekerja sebagai pedagang tukang jamu keliling. Kalau ibu membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari, ibu menggunakan uang hasil dagangan ini. Seperti*

*inilah kami bertahan hidup, sama-sama kerja demi anak biar gak terlantar”* (wawancara dengan ibu mida).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata perempuan yang menjadi istri di rumah bertanggung jawab atas keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kaum wanita berperan penting dalam mengawasi dan mengembangkan ekonomi keluarga lebih lanjut.

Berdasarkan temuan wawancara dengan informan selanjutnya yang memberikan penjelasan:

*“Saya sehari hari berjualan di kedai untuk mendapatkan pendapatan demi anak-anak saya apalagi anak-anak saya masih pada kecil-kecil trus mereka juga butuh keperluan yang tidak sedikit seperti membeli susu, membeli popok, dan paling besar juga masih sd kan anak sekolah banyak kali ya biaya nya jadi mau gak mau saya lah yang bekerja. Orang tua saya juga suka membantu mengurus anak saya* (wawancara dengan ibu ros).

Menurut temuan wawancara tersebut, keuangan diatur oleh perempuan itu sendiri karena suaminya yang sudah meninggal sehingga ibu tersebut harus menjadi tulang punggung keluarga.

#### 4. Pencari nafkah tambahan

Seorang suami dan istri yang menikah secara sah adalah anggota keluarga, yang juga termasuk beberapa anak. Suami memikul bagian yang signifikan dari tanggung jawab ekonomi keluarga. Setiap orang dalam keluarga, terutama istri, berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. padahal peran utama seorang istri adalah sebagai ibu rumah tangga.

Pemberdayaan keluarga merupakan salah satu cara agar ibu rumah tangga dapat menopang perekonomian keluarga. sehingga mereka dapat memanfaatkan tidak hanya potensi mereka tetapi juga kemampuan keuangan mereka. Akibatnya, ibu rumah tangga mendapat manfaat dari keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga dengan memberi mereka kesempatan untuk bekerja di tempat lain dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan perdagangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selanjutnya yang menerangkan bahwa:

*“Saya bekerja sebagai tukang cuci gosok untuk mencari uang tambahan karena kebutuhan sekarang semakin banyak, dan penghasilan suami juga tidak menentu. Suami ibu cuma tukang becak yang penghasilannya gak nentu, terkadang*

*kurang lebih sehari 150 ribu atau juga bisa kurang karna sekarang becak sudah kurang peminat. Apalagi jaman sekarang kan apa apa tuh mahal mana cukup dengan uang segitu jadi ibu memutuskan untuk bekerja sebagai tukang cuci gosok tapi gak tiap hari juga ya seminggu 3 kali karna ibuk di satu tempat saja, ya memang tidak seberapa sih tapi setidaknya sudah meringankan beban suami” (wawancara dengan ibu rina).*

Menurut temuan wawancara, ibu rumah tangga dapat memanfaatkan ekonomi keluarga dengan memperdagangkan ilmunya dengan cara menjual jamu dan menciptakan peluang. Selain itu, mereka terampil di sejumlah bidang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menerangkan bahwa:

*“Suami ibu kerjanya serabutan apa aja dikerjain yang penting halal, kebetulan ibu sendiri adalah tukang jahit dan ibu ada mesin jahit jadi ibu memanfaatkan mesin jahit ini untuk menambah pemasukan, daripada gak kepeke kan lebih baik ibu gunakan saja dan juga biar ibu ada kegiatan dirumah agar tidak bosan dan ada pemasukan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ya beginilah kerjaan ibu tiap hari ngejahit terus walaupun gak banyak kali orderan setidaknya adalah yang ibu kerjakan” (wawancara dengan ibu minah).*

Oleh karena itu, cara yang digunakan untuk meningkatkan perekonomian keluarga adalah dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di sana, yang pada akhirnya membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu, ada sejumlah metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas di lingkungan tertentu. Hal lain dapat diterangkan melalui hasil wawancara, yaitu:

*“Kalau pagi, ibuk bangun jam 4:30 pagi setiap hari untuk masak sarapan, abis masak ibuk belanja ke pajak untuk membeli semua keperluan kedai, karna ibuk jualansayur dan ikan ikanan dirumah ya singkatnya kedai sampah. Suami ibuk kerjanya tukang bangunan jadi ibuk bantu suami dengan cara berjualan kecil kecilan seperti ini. Ya walaupun gak seberapa pendapatan tapi setidaknya ibuk udah berusaha untuk meringankan beban suami walaupun masih belum cukup tapi kami udah ikhlas dan bersyukur dengan penghasilan yang kami berdua dapatkan” (wawancara dengan ibu jum).*

## Pandangan Islam Terhadap Peran Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga

Perempuan di masa lalu umumnya terikat pada pekerjaan pemerintah dan pendidikan lanjutan. Pejuang wanita kita Ibu Raden Ajeng Kartini mengalami hal yang sangat mirip. Laki-laki tampaknya memiliki semua pekerjaan di luar dan peluang pendidikan tinggi, dan ini menjadi lebih buruk. Perempuan sekarang memiliki kesempatan kali lebih banyak daripada pria untuk mempelajari hal-hal baru. Karena pendidikannya, banyak wanita menjadi pengusaha sukses yang memperkaya hidup mereka. Kontribusi ekonomi perempuan, atau proporsi pendapatan istri terhadap total pendapatan keluarga, merujuk pada peran perempuan dalam mengelola keuangan keluarga. sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah 2:ayat 233:

وَأُولَا لِدَتْ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَمَا مَلَائِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَالِدِ الْوَالِدِ كَمَا مَلَائِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّمَ ۗ وَلَا تُجْرَحُ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاللَّهُ يَخْبُرُ عَمَلَكُمْ ۗ

*“Artinya: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

Dari ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa nafkah itu merupakan kewajiban dan keharusan sehingga memberikan pengertian bahwa para suami dituntut dan diharuskan untuk memberi nafkah kepada para istri. Karena nafkah adalah sebuah kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat (Syaikh Hasan, hal. 383).

Perempuan telah menyesuaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah sejak berkembangnya kesempatan kerja bagi perempuan di luar rumah. Peningkatan partisipasi kerja ini tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan adalah perempuan bekerja. Mobilitas sosial perempuan secara umum masih mengikuti pola adat, dan perkawinan adat merupakan salah satu cara agar perempuan dapat maju dalam masyarakat. Setelah menikah, wanita mengambil peran konsepsi, khususnya

mengandung keturunan. Pria tidak dapat memainkan pekerjaan ini karena itu biasa dan tidak dapat dihindari.

Perempuan berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga atau keluarga (Melis, 2017 hlm. 69-70). Suami bertanggung jawab atas keluarga dalam sebuah pernikahan. Laki-laki kurang membutuhkan perlindungan dan lebih banyak ketabahan daripada perempuan, sehingga laki-laki diberi tanggung jawab kepemimpinan dan pemeliharaan rumah tangga berdasarkan kemampuannya, yang tidak pantas bagi perempuan.

Meskipun istrinya kaya dan suaminya miskin, kewajiban ini tetap berlaku bagi suami. Jika seorang suami mengalami kesulitan dan istri ingin menafkahi dirinya dan anak-anaknya, dia harus meminta izinnya karena hal itu merupakan sedekah atau hutang kepada suaminya.

Sementara itu, menurut pakar fikih, disebutkan bahwa pekerjaan istri di rumah bukanlah kewajiban, melainkan sunnah dan sedekah bagi istri dan anak-anaknya. Adapun kewajiban seorang istri kepada suaminya, salah satunya adalah tidak keluar rumah kecuali jika suaminya mengizinkannya.

Dia adalah perempuan pekerja keras, seperti putri Muhammad Fatimah binti Muhammad. Selain itu, ada seorang anggota kelompok Ansar bernama Asma' binti Abu Bakar ra. Asma adalah seorang perempuan pekerja keras yang selalu membantu suaminya memberi makan dan menggembalakan kuda. Ia juga menjual roti yang ia buat sendiri dengan menumbuk biji kurma dalam air. Banyak perempuan Ansar memesan roti dari Asma' karena roti buaatannya enak.

Oleh karena itu, tidak ada perempuan yang tidak bekerja pada masa Nabi. Meski mereka sosok yang dipuja, mereka juga harus melakukan banyak hal berat, seperti mengandung, melahirkan, mengasuh anak dan suami, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dan membuat makanan. Beberapa perempuan bahkan bekerja untuk menghidupi suami mereka. Agar Allah melimpahkan berbagai kemenangan kepada kaum muslimin, maka semua pekerjaan ini dilakukan oleh kaum wanita dengan penuh kesabaran dan rasa syukur.

Selain itu, sesuai dengan fatwa Shekh Abdul Aziz wadiah Baz tentang mengizinkan wanita untuk bekerja, mereka mengizinkan wanita untuk pergi dari rumah jika diperlukan selama mereka tidak menyalahgunakan aturan Islam dengan bekerja. Bagaimanapun, fatwa ini mengingatkan para wanita yang bekerja di lapangan untuk tidak berhubungan dengan laki-laki atau lawan jenis. Karena melanggar aturan ini akan sangat beresiko dan bisa mengakibatkan bencana dan keburukan dari berbagai ikhtilath. Efek ikhtilath yang paling signifikan adalah dianggap sebagai sarana paling signifikan untuk menyebabkan perzinahan, yang akan merusak masyarakat dan merusak moral dan nilai-nilainya.

Karena dapat membangkitkan syahwat atau nafsu laki-laki, Islam juga melarang perempuan untuk melembutkan suaranya ketika berbicara dengan orang yang berbeda jenis kelamin. Perempuan didorong untuk melindungi aurat mereka dari tindakan keji oleh Islam. Allah memerintahkan perempuan untuk menutupi dadanya dengan kerudung. Hal ini untuk menghindari nafsu dari laki-laki (Al-Bar, Muhammad Ali, hlm 183-190).

Pada hakikatnya, Alquran tidak melarang perempuan untuk bekerja karena mereka masih dapat berpartisipasi dalam amal saleh yang setara dengan laki-laki dan perempuan—padahal Allah menjanjikan kehidupan yang bahagia bagi keduanya. Al-Qur'an secara gamblang membahas peran dan keberadaan perempuan dalam konteks ini. Aisyah r.a. juga mengisahkan sebuah hadits tentang Nabi bahwa Rasul membolehkan perempuan keluar rumah untuk memenuhi kebutuhannya. Secara alami, untuk perempuan yang sudah menikah di tangga, dia melakukan sesuatu selain memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi juga kebutuhan kerabat, berjalan beriringan dengan istrinya sebagai mitra kerja (Isnah Rahma Solihatin, 2017, hlm 40-41).

### **Dampak Peran Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga**

Pasangan yang bekerja memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam tugas keluarga karena suami mereka mengambil bagian yang lebih besar di sana. Sebaliknya, ia tidak menambah atau mengurangi pengaruhnya terhadap kendali suami atas masalah-masalah ekonomi yang penting, tetapi meningkatkan dominasinya di bidang-bidang tersebut.

Ibu di kelas menengah dan mereka yang bekerja paruh waktu lebih cenderung memilih untuk bekerja. Orang pertama menyesuaikan kebutuhannya akan uang dan keinginannya untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kedua jenis ibu ini terikat untuk memilih pekerjaan yang mereka sukai dan mengakuinya mengetahui kesulitan mengurus banyak kewajiban karena mereka tidak terlalu dibatasi oleh kebutuhan uang. Oleh karena itu, mereka merasa lebih berkomitmen untuk mengkompensasi ketidakhadiran mereka melalui manajemen yang lebih baik, membuat pengaturan sadar untuk mendampingi anak-anak mereka, atau mengharapkan dan menghindari masalah dalam kehidupan anak-anak mereka. Kemudian lagi, ibu bekerja dengan gaji rendah pasti perlu bekerja dan mengamankan posisi yang kurang menyenangkan. Dia kemungkinan besar merasa bermasalah dan membuat gadis kecilnya memikulnya. Akibatnya, dia tidak merasa perlu menebus ketidakhadirannya, dan putrinya lebih cenderung merasa diabaikan (Goode, William J, 1985, hlm. 155-156).

Anggota keluarga lainnya merasakan dampak pekerjaan istri atau ibu terhadap kehidupan keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa perempuan multitasking memiliki efek positif

dan negatif. Secara konsisten, wanita harus memenuhi kewajiban ganda mereka sebagai ibu rumah tangga dan buruh. Mereka harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sepanjang hari. Pada akhirnya, aktivitas ganda ini berdampak tidak hanya pada mereka tetapi juga pada keluarga mereka.

### 1. Dampak Positif

Perempuan yang bekerja dapat membantu keluarganya memenuhi kebutuhan keuangannya, seperti membiayai pendidikan anak-anaknya dan kebutuhan hidup sehari-hari, yang bermanfaat. Mereka juga dapat meningkatkan status mereka dalam keluarga dan memupuk rasa saling pengertian di antara kerabat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menerangkan bahwa:

*“Semenjak ibuk jualan jamu pendapatan kami lumayan menambah sedikit-sedikit untuk kebutuhan sehari-hari, karna kan kebutuhan rumah tangga ini banyak trus ditambah lagi yang semuanya apa-apa tuh naik kaya minyak goreng aja tuh selalu naik, belum lagi cabe dan bawang dan lainnya juga. Alhamdulillah nya lagi keluarga ibuk pada mendukung ibuk berjualan jamu keliling dan anak-anak ibuk udah ngerti karna ibuk kasih pengertian ke mereka” (wawancara dengan ibuk mida).*

Wanita juga berperan dalam meningkatkan gaji keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun tidak banyak kesempatan untuk dinikmati bersama keluarga, kerabat lainnya tetap menjaga hubungan baik. Terlebih lagi, tingkatkan status keluarga karena dapat membantu seseorang mempertahankan ketenangannya.

### 2. Dampak Negatif

Anak akan mengalami dampak sosial dalam hal ini. Hal ini tentunya akan memakan waktu istri atau ibu yang cukup banyak dengan jam kerja dari pagi hingga sore hari. Selain itu, mereka tidak akan dapat menghabiskan setengah hari mereka dengan anak-anak mereka karena mereka akan bekerja. Tak perlu dikatakan bahwa anak-anak mereka benar-benar membutuhkan kasih sayang dan perhatian. apalagi saat mereka masih balita atau masih dalam masa pertumbuhan, saat orang tua mereka sangat perlu memperhatikan mereka.

Bukan hanya masalah perhatian dan kasih sayang ibu saja yang akan berkurang. Tetapi, jika kedua orang tua bekerja di luar rumah, perhatian terkait pendidikan juga akan berkurang secara signifikan. Jika ibu dan suami harus bekerja dari pagi hingga malam, keduanya akan mengalami kelelahan mental dan fisik di malam hari setelah seharian bekerja. Selain itu, ada kemungkinan anak-anak yang seharusnya diajari cara belajar di malam hari akan terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait pengasuhan serta pendidikan bagi anaknya menerangkan bahwa:

*“Anak ibuk ada 2 cowok semua, yang gede baru mau masuk SMA dan yang kecil SMP kelas 1, kalo ibuk lagi kerja anak-anak ibuk titipkan sama neneknya, kebetulan rumah nenek mereka dekat dari rumah ibuk. Terus kalo sore menjelang magrib kegiatan anak-anak yang nomor dua mengaji dan pulang setelah sholat magrib. Alhamdulillah mesjid disini menyediakan fasilitas gratis untuk belajar mengaji”* (wawancara dengan ibu Mida).

*“Anak saya 2 cowo cewe, yang besar SD kelas 3 dan yang kecil cewe baru 1 tahun. Karna ibuk tinggal bareng orang tua jadi anak-anak ibuk ada yang jaga selagi ibuk jualan”* (wawancara dengan ibu Ros).

*“Anak ibuk 1 cewe, anak ibuk udah SMA jadi udah bisa ditinggal dirumah ibuk juga kalo ibuk lagi ada job biasa dari siang abis zuhur sampe sore jam 5 udah balik* (wawancara dengan ibuk Rina).

*“Anak saya 3 cewe semua dan udah pada nikah, saya dirumah selain jadi tukang jahit juga ngejagain cucu saya yang paling kecil”* (wawancara dengan ibuk Minah).

*“Anak saya 3 cewe 2 dan cowo 1 udah pada nikah juga jadi sayacuma tinggal berdua sama suami. Anak-anak saya pada jauh tinggalnya dan jarang jumpa juga”* (wawancara dengan ibuk Jum).

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di antara masalah-masalah yang berkaitan dengan membesarkan dan mendidik anak, kasih sayang dan perhatian orang tua sangatlah penting. Namun, mereka terpaksa menyerahkan pengasuhan anaknya kepada anggota keluarga lain atau pihak ketiga karena tuntutan pekerjaan. Bagi yang saat ini bertempat tinggal atau masih tinggal bersama orang tuanya, maka pengasuhan anak akan diserahkan kepada orang tua mereka.

Orang tua menyadari bahwa perempuan dan suami mereka adalah salah satu aspek terpenting dalam pendidikan. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran, mayoritas ibu melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada lembaga bimbingan belajar atau les. Jelas, jika seorang ibu yang bekerja sepanjang hari dan sepanjang malam hanya memiliki waktu untuk anaknya di malam hari. Ibu juga manusia biasa yang memiliki keterbatasan, bahkan di siang hari. Ibu benar-benar mengukir kesempatan untuk membantu anak-anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas lainnya setelah hari yang monoton di tempat kerja.

Selain itu, masalah instruktif biasanya tidak dapat diubah sejauh menyangkut ibu. Sebagai wali dari anak-anak mereka, pasangan juga bertanggung jawab atas sekolah anak-anak mereka.

## **Pembahasan**

Di Desa Sambirejo Timur, kesadaran istri akan tanggung jawabnya untuk menopang perekonomian keluarga tercermin dari peran istri sebagai pencari nafkah keluarga. Istri yang penghasilannya cukup untuk tambahan sehari-hari adalah istri yang ikut mencari nafkah di sini. Sementara itu, kebutuhan keuangan keluarga tidak bisa dipenuhi hanya dari penghasilan suami. Seperti pendapat ahli pada teori feminisme liberal J. S. Mill dan Harriet Taylor-Mill (suami istri), berpendapat bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah tercapai, bahwa perempuan harus memiliki hak sipil yang sama dengan laki-laki dan akses yang sama terhadap pendidikan, partisipasi ekonomi, dan kesempatan lainnya. Hal ini dinyatakan karena, dalam pandangan keduanya, individu harus diberi kebebasan untuk mengejar tujuannya, asalkan tidak saling mengganggu dalam proses pencapaian tujuannya.

Dalam Islam, peran istri dalam rumah tangga adalah mendidik anak-anaknya, menaati suaminya, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam Islam, seorang istri tidak diharuskan untuk menafkahi keluarga; sebaliknya, dia hanya diharapkan menjadi pencari nafkah utama dan mengelola keuangan keluarga secara efektif. Namun, seperti yang terjadi di Desa Sambirejo Timur, saat ini banyak istri yang menjadi pencari nafkah keluarga. Istri yang berperan sebagai pencari nafkah keluarga memaksa dirinya untuk ikut mencukupi kebutuhan keluarga. Sarana istri untuk menghidupi dirinya sendiri adalah. 1). Penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penghasilan suami masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Itu tidak berarti bahwa Anda tidak mencari nafkah; Sebaliknya, penghasilan yang diberikan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan lain, seperti biaya pendidikan anak. 2). Penghasilan dan pekerjaan suaminya tidak menentu. Penghasilan suami juga tidak menentu karena ketidakpastian pekerjaan yang dilakukannya; kebanyakan suami bekerja serabutan atau sebagai tukang becak. Padahal, Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Al-Baqarah 2:33 bahwa "kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian istrinya dengan cara yang baik" tanggung jawab menafkahi keluarga. Namun, istri tidak dilarang untuk membantu suaminya mencari nafkah. Dalam Islam, suami dan istri diharapkan untuk saling mendukung dalam segala situasi. Kemampuan seorang istri untuk membantu suaminya, termasuk mencari nafkah, tidak dibatasi.

Temuan pada penelitian ini nampaknya perempuan sudah mengalami pergeseran atas nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh nenek moyang dulu. Hal ini dibuktikan karena adanya perubahan peran perempuan yang masuk ke sektor publik ternyata beberapa untuk menanggung atau membantu perekonomian keluarga. Namun dari segi keagamaan atau dari segi agama islam perempuan tidak diwajibkan mencari nafkah sehingga segala sesuatu yang telah dijelaskan dalam hukum islam di rasa harus mampu mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya. Berkaitan dengan kewajiban nafkah bagi suami terhadap keluarga.

Dari hasil temuan data beberapa perempuan dari desa Sambirejo Timur berprofesi sebagai tukang cuci gosok, tukang jamu, tukang jahit, dan pedagang sayur rumahan. Peneliti mengatakan bahwa di Desa Sambirejo Timur, peran istri sebagai pencari nafkah keluarga sangat baik dan mulia. Ketika seorang suami tidak mampu menafkahi keluarganya, terutama dalam hal nafkah, maka istri bertanggung jawab untuk membantunya. Jika suami istri dapat bekerja sama dengan baik dan saling menghormati, maka keluarga tidak akan merasa kekurangan dan akan harmonis. Oleh karena itu, sudah sewajarnya istri ikut membantu usaha suami memenuhi kebutuhan keluarga dengan sebaik-baiknya. Meningkatnya jumlah pendapatan keluarga setelah istri bekerja menunjukkan bahwa peran istri sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Jumlah Pendapatan Keluarga Sebelum dan Sesudah Istri Bekerja**

No.	Nama	Pekerjaan	Sebelum istri bekerja/musiman	Sesudah istri bekerja/musiman
1.	Mida	Tukang jamu keliling	Rp.2.000.000,00	Rp.3.000.000,00
2.	Ros	Pedagang sayur rumahan	Rp.3.000.000,00	Rp.3.000.000,00
3.	Rina	Tukang cuci gosok mingguan	Rp.2.800.000,00	Rp.3.500.000,00
4.	Jum	Pedagang sayur rumahan	Rp.2.000.000,00	Rp.3.000.000,00
5.	Minah	Tukang jahit rumahan	Rp.1.000.000,00	Rp.2.000.000,00

Sumber: wawancara perempuan bekerja di Desa Sambirejo Timur

Diyakini bahwa seorang perempuan atau istri mampu mengangkat pekerjaan dan bekerja di sektor publik untuk menopang ekonomi keluarganya, yang bermanfaat bagi suami dan anak-anaknya. Seorang istri yang menjadi pencari nafkah telah mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan membiayai pendidikan anak-anaknya dengan uang yang ia hasilkan setiap bulan. Begitu pula pasangan ditawarkan kesempatan untuk bekerja agar istri lebih bebas dan umumnya tidak tunduk pada suami. Walaupun seorang istri sudah memiliki penghasilan sendiri, kewajiban suami untuk menafkahi keluarga tidak akan berubah. Apa yang

dilakukan istri secara tidak langsung memenuhi kebutuhan keluarga karena dia adalah pencari nafkah keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, Taylor menekankan bahwa perempuan memiliki tiga pilihan: memiliki anak, bekerja di luar rumah, menjadi ibu rumah tangga dan membesarkan anak. Kejantanan dan kelembutan adalah perkembangan sosial yang dibuat oleh budaya, sehingga tidak dibawa ke dunia sejak lahir. Mereka adalah generalisasi dari kontras alami. Perbedaan ini benar-benar mencerminkan perbedaan dalam orientasi seksual, yaitu, individu-individu yang dilahirkan ke dunia sebagai laki-laki atau perempuan mengamankan atribut mental dan sosial dengan kualitas jantan dan anggun. Atribut ini bersifat sosial, finansial, dan politik, dan lebih berkaitan dengan kondisi di mana individu memiliki posisi yang terpisah. Kontras semacam itu ditegakkan oleh citra dan sisi sosial individu, dan agama mendarah daging dengan lebih mendasar (Budi Rajab, 2009).

Kategori yang mencerminkan asumsi sosial terhadap gender tertentu, seperti konteks peran reproduktif dan posisi ekonomi, adalah sesuatu yang berkaitan dengan gender. Citra wanita yang lembut, halus, permisif, dan emosional adalah salah satu contohnya. Selain itu, diakui bahwa wanita secara alami memiliki masalah psikologis. Karena mereka adalah makhluk laten dan langsung yang juga memiliki perasaan cinta dan persahabatan yang alami, wanita lebih terkait dengan lingkungan rumahan. Karena mereka terlalu terikat dengan perasaan mereka sendiri, situasi dan aktivitas wanita di rumah tampak teratur.

## **5. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya:

1. Untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, perempuan di Desa Sambirejo Timur bekerja sambil menghidupi keluarga. Penghasilan suaminya masih belum mencukupi untuk menghidupi keluarga karena mayoritas hanya bekerja di swasta. Akibatnya, wanita yang bekerja membuat keputusan untuk mendukung suami mereka secara finansial dengan bekerja. Perempuan dapat berpartisipasi dalam ekonomi keluarga dengan membekali ibu rumah tangga dengan pengetahuan perdagangan, keterampilan, dan kemampuan untuk bekerja di tempat lain.
2. Anggota keluarga lainnya mengalami dampak positif dan negatif dalam kehidupan keluarga ketika seorang istri atau ibu bekerja. Dampak positifnya adalah dapat meningkatkan pendapatan keluarga, menumbuhkan pengertian yang lebih besar di

antara anggota keluarga, dan mengangkat status keluarga. Anak akan mengalami dampak negatif dengan cara yang sama seperti mereka mengalami dampak sosial yang sangat kuat: mereka akan kehilangan kasih sayang dan perhatian ibunya. Karena kedua orang tua bekerja di luar rumah, maka pendidikan juga sangat terabaikan. Mereka mendelegasikan tanggung jawab tentang sekolah anak-anak mereka ke lembaga bimbingan atau pembinaan dan mewakili perhatian anak-anak mereka kepada kerabat atau orang lain.

3. Berdasarkan analisis teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa peran istri sebagai pencari nafkah keluarga merupakan hasil konstruksi manusia. Tiga tahapan konstruksi sosial *Pertama* pada masyarakat Desa Sambirejo Timur adalah eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosial budaya dengan penyesuaian istri terhadap ekonomi keluarganya, perubahan kebiasaan yang ada di Desa Sambirejo Timur, dan pemahaman tentang agama khususnya dalam ayat Al-Qur'an'an surah Al-Baqarah 2:233 tentang kewajiban suami menafkahi keluarganya. *Kedua*, (objektivitas) interaksi diri dengan dunia sosial dan budaya. Dalam masyarakat, istri diharapkan menjadi pencari nafkah keluarga sepanjang waktu, dan dia melakukannya dengan kesadaran diri untuk membantu menafkahi keluarga. *Ketiga*, contoh identifikasi diri dengan dunia sosiokultural (internalisasi). Dalam proses tersebut istri berperan sebagai pencari nafkah keluarga di Desa Sambirejo Timur dengan maksud untuk menopang ekonomi keluarga (faktor ekonomi).

## **Saran**

Berdasarkan hasil kajian dan analisis penulis tentang peran perempuan dalam mencari nafkah perspektif teori konstruksi sosial (studi kasus pada pekerja sektor publik di Desa Sambirejo Timur) yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis memberikan beberapa cara sebagai berikut:

1. Sebaiknya perempuan yang bekerja dari pagi hingga malam untuk tetap lebih memperhatikan anak-anaknya agar tidak merasa ditinggalkan dan tidak dicintai.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyelidiki bagaimana hubungan keluarga dan peran istri sebagai pencari nafkah utama, serta bagaimana pendidikan anak mereka berkontribusi pada keharmonisan keluarga. Studi ini dapat dilakukan dengan mencari tambahan sumber primer dan memanfaatkan metode pengumpulan data seperti wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Hal ini akan memastikan

bahwa data yang diperoleh pada penelitian selanjutnya akan memberikan hasil yang lebih baik dan akurat.

## REFERENSI

- Akbar, V. (2017). *Peran perempuan terhadap perekonomian keluarga (Studi kasus perempuan pencungkil biji kemiri)*. Universitas Mataram. <https://eprints.unram.ac.id/article/view/191210>
- Al-Bar, M. A. (n.d.). *Wanita karir dalam timbangan Islam: Kodrat kewanitaan, emansipasi, dan pelecehan seksual* (pp. 50-62). Pustaka Azzam.
- Al-Bar, M. A. (n.d.). *Wanita karir dalam timbangan Islam: Kodrat kewanitaan, emansipasi, dan pelecehan seksual* (pp. 183-190). Pustaka Azzam.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (p. 202). Rineka Cipta.
- Asyiwati, I. (2016). *Peran wanita dalam menunjang perekonomian keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat*. Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>
- Ayub, S. H. (2001). *Fikih keluarga* (terj. M. Abdul Ghoffar, cet. ke-1). Pustaka al Kautsar.
- Basiron, B. (2006). *Wanita cemerlang*. University Teknologi Malaysia.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif* (p. 130). Rineka Cipta.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif* (p. 158). Rineka Cipta.
- Budi Rajab. (2009). Perempuan dalam modernisme dan postmodernisme. *Jurnal Sosiohumaniora*, 11(3), 4.
- Burlian, S. (1981). *Beberapa persoalan dalam pendidikan Islam*. al Ma'arif.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2).
- Fitrah, & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- George, R. (2009). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (p. 22). PT Raja Grafindo Persada.
- Goode, W. J. (1985). *Sosiologi keluarga*. Bina Aksara.
- Hanan Abdul Aziz. (2012). *Saat istri punya penghasilan sendiri*. Aqwam Media Profetika.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hasan, M. A. (2003). *Pedoman hidup berumah tangga dalam Islam* (p. 466). SIRAJA.

- Hasan, M. A. (2003). *Pedoman hidup berumah tangga dalam Islam* (p. 3). SIRAJA.
- Hasan, M. A. (2003). *Pedoman hidup berumah tangga dalam Islam* (p. 5). SIRAJA.
- Hasan, M. A. (2003). *Pedoman hidup berumah tangga dalam Islam*. SIRAJA.
- Hidayatullah, S. (2010). *Teologi feminisme Islam* (p. 157). Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, S. (2010). *Teologi feminisme Islam* (p. 4). Pustaka Pelajar.
- Ihromi, O. (1990). Wanita bekerja dan masalah-masalahnya. Dalam T. H. Nurhadi & A. F. S. Hubeis (Eds.), *Dinamika wanita Indonesia seri 01: Multidimensional* (p. 38). Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita.
- Ihromi, T. (1995). *Kajian wanita dalam pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Juwita Deca Ryanne. (n.d.). *Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui home industri batik Daerah Istimewa Yogyakarta* (Skripsi). Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Penerbit Deepublish.
- Melis. (2017). Relevansi peran gender dan kontribusi ekonomi perempuan untuk mencapai falah dalam rumah tangga. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1), 69-70.
- Murniati, N. P. (2004). *Getar gender*. Indonesiatara.
- Notopuro, N. (1984). *Peranan wanita*. Balai Aksara.
- Pandia, W. S. S. (1997). *Hubungan antara peran jenis kelamin dengan sikap terhadap perceraian pada wanita bekerja* (Skripsi, tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Parker, S. R., et al. (1992). *Sosiologi industri* (p. 60). Rineka Cipta.
- Ratna Sapari & Holzner, B. (1997). *[Judul buku]*. Pustaka Utama Grafiti.
- Sajogyo, P. (1998). *Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa*. Rajawali.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an* (cet. XXXI, p. 276). Mizan Pustaka.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: Suatu pengantar* (p. 220). Rajawali.
- Suardiman, S. P. (2001). *Perempuan kepala rumah tangga*. Penerbit Jendela.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (p. 3). Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (p. 194). Alfabeta.

Widyastuti, R., Rahmawati, & Purnamaningrum. (2009). *Kesehatan perempuan*. Fitramaya.

Wolfman, B. R. (1994). *Peran kaum wanita*. Kanisius.